Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
Vol. 8, No. 2 (2024); pp. 283-310

Educational Innovation Of Salaf Pesantren In The Review Of Social Philosophy In Changing Social Life

Nurmahmudah

Institut Agama Islam Negeri Kediri

nurmahmudah@iainkediri.ac.id

Article History
Submit: 13 September 2024
Review: 27 October 2024
Revised: 28 November 2024
Accepted: 27 December 2024

Abstract: Salaf pesantren play a significant role in Indonesia's Islamic education, promoting scientific progress and character development. To adapt to the changing needs of society, these pesantren have undertaken renewal efforts. This paper examines the educational innovations of Hidayatut Thullab pesantren from a social philosophy perspective, exploring how they influence social interactions within the pesantren community and society as a whole. The study uses a combination of literature and field research, employing domain analysis, component analysis, taxonomy analysis, and cultural theme analysis to understand the social dynamics involved. The findings reveal that this semi-modern salaf pesantren effectively builds a strong social culture through a well-structured curriculum, comprehensive Islamic teachings, and a community life rooted in salaf traditions. This creates a close-knit community with a strong Islamic identity, rich cultural values, and deep respect for the Kiai. However, the innovations are mainly limited to digitalizing da'wah communication through online mass media. While this has positively impacted religious outreach, its influence remains within a limited network, lacking wider national reach. This is partly due to the digital content not being unique enough to achieve viral popularity. Additionally, the pesantren's relationship with the surrounding community is not fully optimized. It remains confined to a traditional salaf system, limiting broader social engagement. As a result, its social influence is more restricted compared to modern pesantren. Unlike modern pesantren, this salaf pesantren faces challenges such as limited collaboration with the government and NGOs. This results in fewer integrated activities, inadequate facilities, and insufficient teacher support. Consequently, its development is more constrained compared to modern pesantren. To maximize its impact, the pesantren needs to adopt more innovative approaches, strengthen community relations, and expand collaborations to enhance educational quality and social influence.

Keywords: Innovation, Education, Salaf Pesantren, Social Philosophy.

How to cite: Nurmahmudah. (2024). Educational Innovation Of Salaf Pesantren In The Review Of Social Philosophy In Changing Social Life. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *8*(2), 283-310. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i2.1006

© 2024 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pengertian pendidikan menurut AD. Marimba dalam pandangan ilmu pendidikan berbeda dengan pemahaman pendidikan dalam ilmu sosial. Menurut para ahli, pendidikan adalah kegiatan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan murid demi terbentuknya kepribadian yang terpuji. Artinya ada suatu kegiatan yang disengaja yang dilakukan oleh seorang profesional sebagai pengajar yang memberikan ilmunya kepada peserta didik, materi yang disampaikan sudah tersusun sebelumnya serta target dan tujuannya sudah ditentukan, sehingga kegiatan ini berjalan berirama sesuai standar yang sudah ditentukan dan disepakati antara pengajar dan murid. Sedangkan pendidikan dalam sosilogi, Emile Durkheim dalam AKC Ottaway berpendapat, pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh generasi tua terhadap generasi muda yang belum siap untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sosial (Radiansyah 2015, 4). Maka upaya ini dapat dipahami sebagai kegiatan terus menerus dan turun temurun, sehingga setiap generasi masyarakatnya selalu siap dan mampu bertahan serta bersaing dalam kehidupan.

Pendekatan sosiologi menekankan agar perkembangan peserta didik harus dipikirkan dalam hubunganya dengan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan oleh generasi tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai, norma, kebiasaan, budaya kepada genarasi di bawahnya bentuknya adalah statis, namun juga dinamis dalam kemajuan zaman (Radiansyah 2015, 4). Filsafat sosial bagian dari kajian filsafat yang mempelajari persoalan-persoalan perilaku sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan lebih komprehensif. Filsafat sosial bertugas memberikan interpretasi tentang alama semesta yang berimplikasi pada interpretasinya atas kehidupan sosial. Filsafat sosial memiliki dua aktivitas: 1) konseptual yang menjelaskan apa adanya (what the really is), dan 2) normatif yang menjelaskan apa yang seharusnya (what the really ought to be). Jadi filsafat sosial tidak melulu dipenuhi oleh penjelasanpenjelasan tentang masyarakat, tetapi juga penjelasan tentang bagaimana mengubah dan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Maka kaitannya pada tulisan ini adalah, penulis beruaha menjabarkan kejadian sosial apa adanya se real mungkin, atau sesuai mendekati fakta atau what the really is yang terjadi di pesantren Hidayatut Thullab, lalu kemudian melihatnya dari segi normatif atau what the rally ought to be terhadap masalah-masalah yang terjadi sehingga masalah ini menjadi faktor yang menghalangi terjadinya tujuan perubahan atau inovasi sosial tersebut.

Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang diakui secara sah oleh negara sebagai lembaga pendidikan sekolah yang berbasis pada ajaran-ajaran agama Islam.

Pesantren sendiri bisa dianggap tempat pendidikan klasik atau tradisional yang masih bertahan pada era kontemporer ini dengan gempuran pendidikan modern yang semakin marak menjadi trend dalam dunia pendidikan. Lalu inovasi apa yang dilakukan oleh Pesantren Hidayatut Thullab dalam perubahan sosial dan bagaimana terjadinya interaksi perubahan antara masyarakat dan pesantren, dimana pesantren ini akan dijadikan studi kasus dalam tulisan ini. Pesantren ini dipilih karena memenuhi beberapa unsur utama, diantaranya adanya inovasi yang dilakukan oleh pesantren salaf dalam kurikulumnya yang lebih modern yang biasanya jarang terjadi di pesantren-pesantren salaf dengan alasan menjaga keotentikan dan keklasikan metodenya, selain itu keseimbangan kurikulum ajaran pesantren salaf dan pendidikan modern juga menjadi alasan penulis memilih pesantren ini.

Pendidikan adalah hubungan dan pergaulan sosial antara manusia yang ada dalam dunia pendidikan tersebut seperti antara guru, pegawai dan anak didik serta wali murid. Hubungan dan pergaulan sosial secara menyeluruh, merupakan suatu kesatuan dalam satu keluarga besar, yaitu keluarga sekolah. Mereka akan tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat karena adanya hubungan atau interaksi sosial yang terjadi secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Maka jelas di dalam dunia pendidikan ditemukan adanya interaksi sosial, maka terciptalah prinsip-prinsip sosiologis, pedagogis dan prinsip-prinsip lainnya, dengan mempergunakan prinsip-prinsip ini dalam proses pendidikan, maka diharapkan proses pendidikan akan berjalan secara baik dan lancar.

Obyek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, dan perkembangan pribadi. Pusat penelitian sosiologi itu ialah tingkah laku manusia dalam institusi sosial. Tingkah laku itu hanya dapat dimengerti dengan tujuan, cita-cita, atau nilai-nilai yang dikejar. Tingkah laku sosial itu membangun kepribadian manusia, yaitu melalui peranan-peranan yang dilakukannya dalam kehidupan kelompoknya. Peranan itu menghasilkan kebudayaan, yang seringkali disebut juga warisan sosial manusia. Menurut F.G. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan, termasuk di dalam pengertian struktur ini yaitu teori dan filsafat, sistem kebudayaan, struktur kepribadian dan hubungannya secara keseluruhan dengan tatanan sosial masyarakat (Radiansyah 2015, 6).

Inovasi merupakan sebuah keharusan bagi semua sektor dalam mempertahankan eksistensinya, karena kehidupan sosial sifatnya tdak stagnant, tapi terus tumbuh dan bergerak maju, sehingga menuntut manusia mampu melakukan improvisasi bahkan perubahan yang bersaing, tujuannya jelas yaitu menjawab masalah-masalah kehidupan manusia yang semakin kompleks. Begitu juga dalam dunia pendidikan, baik pendidikan modern maupun tradisional. Tidak dapat dipungkiri masyarakat indonesia adalah masyarakat yang heterogen dengan nilai budaya, tradisi dan keagamaannya sehingga memberikan pengaruh pada fikiran dan perilaku manusianya. Begitu juga dalam keagaamaan yang memberikan warna tersendiri dalam tananan sosial masyarakatnya, sehingga agama dijadikan penting sebagai dasar kehidupan. Ini adalah salah satu alasan yang terlihat dari maraknya pendirian pendidikan sekolah yang berbasis agama, sehingga para orang tua merasa nyaman dan terjamin bahwa anaknya kelak menjadi orang dewasa yang memiliki bekal yang cukup demi mengarungi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Inovasi-inovasi kecil yang dilakukan beberapa pesantren membuat pesantren lebih mampu bertahan dalam gempuran pendidikan berbasis teknologi. Begitu juga pesantren Hidayatut Tullab dimana sebagati studi kasus yang diangkat dalam tulisan ini. Pesantren ini sedikit demi sedikit melihat peluang bahwa komunikasi berbasis digital bisa dimanfaatkan dalam penyebaran informasi pendidikan dan dakwah Islam, maka jalur dakwah berbasis media masa online adalah salah satu pembaruan yang dikenalkan di pesantren salaf semi modern ini.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembaruan sistem pendidikan pesantren yaitu:

1. Ditulis oleh Ali Anwar "Pembaruan Pendidikan di Pesantren", lembaga pendidikan tradisiona di Pesantren Lirboyo yaitu Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in tetap survive ketika berhadapan dengan lembaga yang lebih modern , yaitu MTs dan MA HM Tribakti al-Makhrusiyyah dan SD, SMP, dan SMA Ar-Risalah dikarenakan tiga hal: Pertama, lembaga pendidikan tradisional ini masih sesuai dengan kecenderungan sosio-kultural komunitas lingkungannya, yaitu masyarakat yang menganggap berpaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kedua, lembaga pendidikan tradisional tersebut telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning yang dianggap sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Ketiga, dikarenakan tradisi dan norma yang dikembangkan lembaga pendidikan tradisional

tersebut memungkinkan lestarinya kharisma kiyai, maka lembaga pendidikan tradisional tersebut dapat bertahan (Anwar 2011);

2. Ditulis oleh Muhammad Hasan "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", tulisan ini memotret model inovasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Kajian inovasi dan modernisasi pesantren menarik karena mengandung beberapa makna penting, pertama, kajian inovasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; kedua, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik; ketiga, pendidikan pesantren merupakan prototype model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Dalam konteks pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi, dan manajemen pengelolaanya (M. Hasan 2015);
3. Ditulis oleh Ageis Tyas Yunis, Binti Maunah "Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam", yang diterbitkan di JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum. Jurnal penelitian ini membahas mengenai definisi dari sosiologi maupun pendidikan, latar belakang dan tujuan mempelajari sosiologi pendidikan. dimana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia terhadap manusia lain dalam tatanan sosial. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dari dua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah ilmu yang mengkaji dan memperlajari hubungan antara masyarakat yang mana terjadi interaksi sosial dengan pendidikan didalamnya. Dalam hubungan antara sosiologi dan pendidikan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya bagaimana pendidikan itu sendiri yang mempengaruhi masyarakat (Tyas Yunis and Maunah 2023).

Dari hasil pengumpulan data penelitian yang serupa peneliti belum menemukan penelitian terkait inovasi pendidikan pesantren dalam tinjauan filsafat sosial dalam perubahan kehidupan sosial. Inovasi pendidikan pesantren secara tersendiri memberikan dampak dalam gerakan-gerakan perubahan sosial khusunya dalam dunia pendidikan.

Seperti yang kita pahami dalam dunia pendidikan adanya hubungan kelompok masyarakat antara keluarga pendidikan yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, murid dan wali kepada masyarakat sekitar. Dimana pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter manusia untuk dipersiapkan menjadi manusia dewasa yang siap memiliki bekal dalam menghadapi perubahan sosial, inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pesantren dianggap sebagai peruabahan sosial yang bisa diamati, memberikan nuansa baru sehingga hubungan antara karakter yang dihasilkan keluarga pesantren dengan masyarakat sekitar bisa terlihat jelas.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu:

Pertama, studi pustakan melalui teknik dokumentasi dan kepustakaan.

Kedua, studi kasus, proses-proses interaksi sekaligus akan dirangkai dengan dialog mendalam (in depth dialog) melalui wawancara mendalam atau In-Depth Interview. Kata kunci dari metode ini tidak lain adalah meraih pemahaman yang sedalam-dalamnya terkait dengan data yang tersimpan di dalam sanubari subyek yang diteliti, dengan menentukan informan dari pihak kiyai, masyarakat pesantren dan masyarakat sosial yang ada di sekitar pesantren.

Ketiga, teknik triangulasi. Data yang diperoleh akan senantiasa di-crosscheck secara simultan. Data yang diperoleh melalui observasi akan disilangkan dengan wawancara. Data yang diperoleh lewat dokumentasi akan disilangkan dengan data yang diperoleh lewat observasi maupun wawancara. Demikian seterusnya. Triangulasi di sini akan meliputi baik triangulasi metode, teknik penggalian data, dan teori yang digunakan ketika menafsir data selama di lapangan.

Keempat, analisis domain, analisa komponensial, analisa taksonomi yaitu digunakan untuk melihat analisa tema budaya yang terbangun dalam sturktur sosial keluarga pesantren atau masyarakat pesantren:

1. Analisis domain: Pada analisis domain, pertanyaan yang diajukan hanya berupa situasi sosial seperti place, actor dan activity. Pada analisis domain, peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Ditemukan domain atau kategori yang diperoleh dari pertanyaan grand atau minitour. Untuk menemukan

domain maka konteks sosial atau objek yang diteliti peneliti harus melakukan analisis hubungan semantik antara kategori. Tipe hubungan semantik bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk berbagai jenis situasi sosial (Sugiyono 2013, 347).

2. Analisis Taksonomi: Analisis taksonomi adalah teknik analisis terhadap data keseluruhan yang terkumpul berdasarkan domain. Dengan demikian, analisis domain sebagai "cover term" pada konteks penelitian.
3. Analisis Komponensial: Data dari analisis-analisis sebelumnya kemudian pada analisis komponensial, data yang dicari untuk diorganisasikan bukan dari elemen yang serupa melainkan elemen yang memiliki perbedaan atau kontras.
4. Analisis Tema Budaya: Pada analisis ini, peneliti mencoba menarik benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Tentunya, hubungan integrasi itu didapat dari beberapa hasil data teknik analisis yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka dari itu, hasil dari analisis tema budaya adalah konstruksi dari situasi sosial atau obyek penelitian yang jelas.

Kelima, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada proses penafsiran yang dilakukan secara induktif, yaitu untuk melihat bagaimana interaksi sosial dari masyarakat keluarga pesantren terhadap masyarakat disekitarnya.

Secara teknis, langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara mengonstruksikan semacam eclectic frame work, yang salah satu pilarnya mengikuti model analisis yang ditawarkan Huberman dan Miles, yaitu diawali dari pengumpulan data yang sudah terjaring melalui penggalian data, baik pra-lapangan, selama di lapangan, maupun pasca lapangan. Setelah data terkumpul baru dilakukan reduksi data, dalam pengertian data-data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah untuk disaring mana data yang relevan dan mana yang dinilai kurang relevan, untuk selanjutnya dibuat kategorisasi data sesuai dengan tema atau permasalahannya. Setelah data berhasil dikategorisasikan, kemudian dilakukan pengorganisasian data dalam bentuk display data sehingga terlihat secara lebih jelas dan utuh. Langkah-langkah demikian ini akan memudahkan jalan bagi peneliti untuk melakukan pemaparan dan penegasan kesimpulan (conclution drawing and verification) (Faisal 2023, 67).

Keenam, validitas dan reliabilitas, dalam pengujian keabsahan data meliputi: aspek nilai kebenaran yaitu validitas internal aspek penerapan yaitu validitas eksternal (generalisasi), aspek konsistensi yaitu reliabilitas, dan aspek netralitas yaitu obyektivitas.

Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi: uji kredibiltas data yang bisa saja dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, FGD, analisis kasus negatif, dan mengadakan member check; uji transferbility, uji dependability, dan uji confirmability (Sugiyono 2013, 364–74).

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Sintaksi Dan Analisis Domain Pada Pondok Pesantren Hidayatut Thullab

Esensi dari pendidikan selain mengisi kemampuan kecerdasan murid secara kognitif, juga keterampilan murid secara psikomotorik yaitu untuk membentuk kepribadian yang mulia. Untuk mencapainya maka salah satu upayanya yaitu persoalan sosialisasi turut serta menentukan keberhasilannya. Kepribadian yang dikehendaki dalam setiap konsep sosiologi pendidikan yaitu kepribadian yang bersumber dari masyarakat pelau pendidikan itu sendiri. Maka ukurannya, lebih mengacu pada tatanan, norma, nilai dan budaya atau agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan tersebut (Radiansyah 2015, 77).

Fazlur Rahman memandang perlunya mencermati upaya-upaya pendidikan Islam dalam melakukan inovasi dan modernisasi, ada 3 orientasi, seperti yang dipaparkan ulang oleh Muhammad Hasan: 1) Menerima pendidikan sekular modern sebagaimana yang berkembang di Barat, kemudian mencoba untuk mengislamkannya, dengan dua tujuan. Pertama, membentuk watak siswa dengan nilai Islam; dan Kedua mengambil para ahli yang berpendidikan modern untuk mengajarkan kajian-kajian sesuai keilmuannya dengan menggunakan prespektif Islam; 2) Menyederhanakan silabus-silabus tradisional, maka materi-materi yang kurang relevan; 4) Menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru, dengan memperhatikan durasi waktu belajar yang diperpanjang, disesuaikan dengan ruang lingkup kurikulum sekolah dan akademik modern (M. Hasan 2015, 4–5).

Tujuan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab adalah mengkaderkan ulma', misinya adalah mencetak muslim yang memiliki kepribadian soleh-solehah, meneruskan perjuangan nabi yang berintelektual. Maka dasar dan tujuannya didirikan Perguruan Tinggi di pondok ini adalah mencetak ulama' yang berintelektual. Alasan yang diutamakan menjadi ulama' terlebih dahulu, karena karakter adalah hal dasar bagi seorang muslim. Dengan didirkannya Perguruan Tinggi yang nantinya akan dibangun di pesantren ini

adalah sasaran yang ingin dituju yaitu semua kalangan masyarakat secara luas, agar santri tidak hanya diterima di kalangan santri saja yang notabennya berbasis pesantren saja, namun dapat diterima di kelompok lainnya yaitu masyarakat yang sesungguhnya (Yasin 2019). Maka untuk mewujudkan visi misi tersebut, K.H. Yasin sebagai pemimpin pondok pesantren yang berada di Dusun Petuk, Desa Puhrubuh, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, memulainya dari pembaruan kurikulum kelas khusus kejuruan ilmu fiqih, sehingga kelas takhasus fiqh ini diharapkan mampu mengasah ketajaman kritis siswa dalam mengambil sikap dan putusan terhadap suatu hukum. Begitu juga pembaruan tersebut terlihat dengan berkembangnya pesantren ini yang tidak hanya fokus pada pendidikan salaf, namun juga mendirikan pendidikan formal sampai tingkat perguruan tinggi.

Menurut Ary H. Gunawan sosiologi berasal dari bahasa latin "socius" yang berarti teman atau masyarakat, dan "logos" yang berarti ilmu pengetahuan atau buah pikir. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang bagaimana cara berteman atau bersahabat, yaitu sebuah hubungan antar manusia atau human relations, dan dikenal juga dengan istilah "hubungan dalam masyarakat" (Radiansyah 2015, 1).

Menurut istilah "Pendidikan" adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan sebagaimana yang dijelaskan oleh Em Zul Fajri, Ratu Aprillia Senja. Pendidikan juga sebuah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Jadi Em Zul Fajri dan Ratu Aprillian Senja menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Radiansyah 2015, 1–2).

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Émile Durkheim mengatakan bahwa Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Manusia memiliki

kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannnya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Maka sosiologi pendidikan agama yaitu sebuah ilmu yang membicarakan tentang hubungan di dalam suatu masyarakat yang beragama dan dalam kehidupan sosial pendidikan (Radiansyah 2015, 2–3).

Pada analisis domain, seperti yang sudah dijelaskan secara singkat di atas, peneliti memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian. Namun tujuan utama analisi domain ini adalah untuk menemukan hubungan semantik antara kepemimpinan kiayi, materi yang diajarkan, serta kurikulum pesantren yang dianggap penulis sebagai unsur dasar yang membentuk cara berfikir dan karakter masyarakat pesantren dalam perilaku sosial. Untuk menemukan domain maka konteks sosial atau objek yang diteliti, peneliti harus melakukan analisis hubungan semantik antara kategori.

Sekalipun pondok ini dalam perjalananya melakukan inovasi, namun ia tetap memeprtahankan metode klasik sebagai identitas dari pesantren salaf, yaitu metode sorogan. Sebagaimana metode yang diterapkan dalam sistem pesantren-pesantren modern misalnya pesantren berbasis Muhammadiyah seperti penjelasan K.H. Ahmad Dahlan, di dalam menyampaikan pelajaran agama K.H. Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem weton dan sorogan, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda. Bahan pelajaran di pesantren diambil dari kitab-kitab agama saja. Sedangkan di madrasah Muhammadiyah bahan pelajarannya diambil dari kitab agama dan buku-buku umum. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan antara guru-murid yang akrab (Rochim 1993, 47–49). Artinya kombinasi metode ini dianggap sah dan bisa terlihat adanya modernisasi dan inovasi dalam kurikulumnya.

Di bawah ini akan disajaikan hasil analisis hubungan sintaksi dan analisis domain pada pondok pesantren Hidayatut Thullab sehingga dapat membantu untuk menganalisis pada tahap komponensial dan dapat dilihat benang merahnya.

Tabel Hasil Analisis Hubungan Semantik Pendidikan Pesantren Hidayatut Thullab

No	Hubungan	Bentuk	Hasil Data Observasi
1.	Jenis (*Strict Inclusion*)	X adalah jenis dari Y	SP (Sekolah Pertama), *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah,* dan *Itmamiyah* adalah jenis pendidikan non formal/salaf yang terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayyatut Thullab dengan tujuan pelayanan pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang berulama' sesuai dengan arahan dan tujuan kiyai, santri sudah terbentuk karakternya dimulai sejak dini atau dimulai dari awal masuk pesantren. Materi yang disampaikan lebih dominan materi salaf, sehingga karakter salaf dalam perilaku interaksi masyarakat pesantren masih terlihat jelas, seperti bagaimana berbicara dengan senior, ustadz, kiyai dan keluarganya, serta bagaimana interaksi antar santrinya sehingga terlihat keharmonisan yang selaras dan seimbang dalam rutinitas. Seperti kegiatan *ro'an* atau gotong royong setiap minggu, rutinitas mengaji dan beribadah, bahkan interaksi antara santri laki-laki dan perempuan yang terjaga dan terbatas sesuai ajaran Islam untuk menjaga diri dari yang bukan *mahrom*.
2.	Ruang (Spatial)	X adalah tempat Y	Kelas dan Aula/Mushola adalah tempat prkatik santri di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab. Kelas dan aula adalah tempat berbaur santri yang lebih luas lagi dari asrama mereka, karena jika hanya di asarama maka mereka bisa berinteraksi antara santri salaf saja, akan tetapi mereka bisa menjumpai santri yang dari luar hanya ketika mengambil sekolah formal juga, begitu juga guru-guru yang mereka temui tidak hanya dari guru yang ada di asrama tapi juga guru yang berasal dari luas pesantren. Artinya ada ruang yang lebih luas dalam menerapkan interaksi dan saling mempengaruhi antara keduanya. Ruang yang disediakan lainnya oleh kiyai adalah kesempatan bagi santri senior

			untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembinaan masyarakat yang langsung diadakan oleh kiyai dalam pengajian kelilingnya.
3.	Sebab Akibat	X adalah akibat dari Y	Masuk ke pondok pesantren Hidayatut Thullab dikarenakan memiliki sekolah yang lengkap yaitu memiliki sistem pendidikan modern dan salaf, mengetahui informasi keberadaan pondok dari pengurus, teman, saudara dan sejawat, biaya murah, dan beberapa di antaranya hanya sebagian kecil saja yang mengetahui bahawa pondok ini fokus kepada keilmuan fiqih, semua ini karena ingin mendapatkan modal hidup di dunia maupun di akhirat. Hasil dari pengajaran yang mereka dapatkan ketika mereka bersosial di masyarakat sedikit banyaknya sudah terlatih karena sebelumnya mereka juga sudah mendapatkan pelatihan khusus dalam melakukan dakwah *safar* bersama kiyai, begitu juga dalam pembinaan masyarakat sekitar.
4.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat untuk melakukan Y	Kelas adalah tempat pengujian kitab-kitab, bisa dikatakan kelas adalah *lab* khusus bagi santri dalam memahami kitab-kitab. Lokasi eksternal tentunya adalah ruang publik masyarakat yang ada di sekitar pesantren.
5.	Cara mencapai tujuan	X merupakan cara untuk mencapai tujuan Y	Bisa baca tulis Arab secara dasar; bisa baca tulis Arab praktik dengan Ilmu Nahwu dan Shorof (aturan tata bahasa Arab); praktik baca tulis di kitab yang tidak memiliki *harakah* atau tanda baca dan tidak ada *syarah*nya; praktik memberikan makna terhadap kitab gundul/tidak memiliki *harakah* atau disebut dengan metode *sorogan* dan menjelaskannya di depan publik. Namun dapat memeberikan makna adalah tujuan paling utama di pondok pesantren ini. Selain itu juga ada pelatihan berpidato di depan kelas, dan ada juga latihan di masyarakat dalam program yang diadakan oleh kiyai sebagi bentuk pengabdian pesantren kepada masyarakat sekitar. Tidak jarang metode ini menjadi ajang pengenalan sekaligus tempat bersosialnya antara masyarakat pesantren

			dan masyarakat luar, walaupun hanya diperuntukan bagi senior pilihan. Selain itu ada program *ijazahan* yang bisa diikuti oleh orang luar dalam mendalami ilmu kebathinan yang langsung diajarkan kiyai. Program ini membuat pesantren dipercaya oleh masyarakat untuk dimintai bantuan dalam mngatasi masalah mereka.
6.	Fungsi	X digunakan untuk fungsi Y	Perpustakaan, Komputer, *software* aplikasi kumpulan kitab-kitab *Maktabah Samilah*, *Bahsul Masail* adalah media pembelajaran kitab-kitab
7.	Urutan	X merupakan tahap sebelum Y	Santri belajar latihan *Jami'iyah*/*Muhadloroh*/ceramah/pidato adalah kegiatan di asrama yang diadakan setiap minggu dan adanya kegiatan organisasi *Bahsul Masail* di dalam pondok, sebagai ajang latihan santri sebelum terjun ke masyarakat
8.	Atribut/karakteristik	X merupakan karakteristik Y	Karakteristik pondok pesantren Hidayatut Thullab adalah adanya pembahasan Fiqih terhadap kitab-kitab fiqih tergambar dalam perilaku santri secara nyata tidak hanya sebagai pedoman dalam kitab namun juga dalam perilakunya, ketika bermasyarakat dalam interaksi sosialnya ketika mereka bergaul dengan masyarakat sekitar, misal ketika mereka membeli sesuatu dari luar, kemudian di acara-acara pesantren yang melibatkan masyarakat sekitar dan wali santri, dan dalam beberapa kesempatan ketika mendampingi kiyai melakukan dakwah, atau diutusnya beberapa santri senior untuk melakukan safari dakwah dan pendampingan masyarakat dalam membahas beberapa hukum mereka selalu menunjukan sifat *tawadlu'* atau rendah diri dengan sopan santun etika jawa dan ciri-ciri perilaku santri salaf.

Dari analisis ini ditemukan bahwa dalam pembentukan karakter secara kurikulum jelas dan dalam metode penerapan capainnya pun sudah cukup menggambarkan transformasi pendidikan itu sendiri, sehingga karakter yang diinginkan terwujud dalam bentuk kebiasaan yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan lingkungan pendidikan

pesantren yang sarat akan muatan materi agama Islam dengan ciri khasnya yaitu budaya pesantren salaf dan etika budaya jawa.

Pesantren sendiri adalah lingkungan yang sengaja dibentuk sebagai tempat laboratium masyarakat keluarga pesantren yang sengaja disiapkan untuk tempat pelatihan bagi anggotanya sebelum ia menjadi manusia dewasa yang siap bersosial di masyarakat. Asrama yang dibentuk ini sangat menjamin keberhasilan penanaman kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan dukungan lingkungan dan pengawasan yang baik membuat anggotanya tumbuh menjadi masyarakat yang berindentitas, berilmu dan berkarakter.

Ki Hadjar Dewantara sendiri menggagas sistem paguron atau pawiyatan (asrama atau lingkungan pesantren), yaitu dengan mewujudkan rumah guru atau pamong sebagai tempat yang dikunjungi anak didik. Anak didik yang dititipkan orang tuanya agar memperoleh pendidikan lanjutan yang terarah, terprogram, terkonsep, untuk jenjang kedewasaan yang lebih baik. Efek paguron lebih baik karena antara guru dan anak didik terjadi transformasi kehidupan secara langsung, integral, dan sangat efektif. Di dalam paguron dibutuhkan para pendidik yang memahami ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian, baik tingkah lakunya, maupun tutur katanya sehingga menjadi cermin dan panutan. Dengan demikian, diharapkan anak didik akan mewarisi nilai kepribadian sang guru (Sukirman 2020, 24–25).

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaruan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, Ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya,

dan akhlak (budi pekerti) (Rochim 1993, 47–49). Maka hal ini menjadi metode yang tepat dalam mewujudkan visi misi pesantren yaitu membentuk masyarakat dan ulama' yang alim berkarater Islam dan cerdas artinya ketika ia menjadi ulama' maka berarti ia seorang alim yang berkarakter Islam, baru kemudian dikuatkan dengan kecerdasan kognitifnya sebagai seorang cendikiawan, karena kecerdasan tanpa adanya karakter Islam, maka kecerdasan itu akan sia-sia.

Tahap selanjutnya adalah analisis taksonomi, setiap dominasi atau kategori dicari elemen-elemen yang serupa atau serumpun kemudian dianalisa. Kemudian pada analisis komponensial, mencari sesuatu yang esensial untuk diorganisasikan, bukan elemen yang serupa melainkan elemen yang memiliki perbedaan atau kontras.

AKC. Ottaway (1982: 2) secara sederhana ia memberikan definisi sosiologi pendidikan, yaitu sebagai suatu keilmuan yang membicarakan hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Situasi pendidikan adalah situasi yang berhubungan dengan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara masyarakat yang ada di sekolah tersebut. Hubungan sosial ini secara totalitas merupakan suatu unit keluarga yang tumbuh karena adanya interaksi sosial. Dalam hubungan itu terjadi timbal balik dan saling mempengaruhi. Maka jelas di dalam sosiologi pendidikan akan berlaku kerjasama antara prinsip-prinsip sosiologis dan prinsip-prinsip pedagogis beserta ilmu-ilmu yang membatu keduanya. Di dalam proses ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak tetapi juga berlaku bagi orang dewasa, dan kelompok-kelompok sosial yang terlibat secara langsung. Sosiologi pendidikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berkembang, maka kondisi dan situasinya pun selalu berubah, jadi ada interaksi sosial yang baru yang seolah-olah individu-individu itu sedang belajar berinteraksi sosial dengan kondisi yang dinamis, ini lah yang dimaksud dengan prinsip paedagoginya sekolah (Radiansyah 2015, 5).

Norma sekolah adalah aturan, tatanan, kaidah, atau nilai standar yang berlaku di sekolah dan sifatnya mengikat warganya untuk patuh. Norma sekolah biasanya dirancang dan ditetapkan secara bersama-bersama oleh warga sekolah dengan mengacu pada tata norma yang lebih tinggi, yaitu oleh pemerintah maupun lembaga yang lebih berkompeten di atasnya. Norma sekolah biasanya berbentuk tata tertib yang disosialisasikan pada setiap awal tahun ajaran baru kepada siswa baru, sehingga mereka mudah beradaptasi, hal ini sebagai bentuk kultur sekolah yang sesuai dengan visi, misi, tujuan dan ciri khas sekolah.

Misalnya bagi sekolah yang berciri khas dan berbasis Islam, maka aturan-aturan sekolah yang diterapkan akan berlandaskan nilai-nilai Islam (Radiansyah 2015, 145).

Untuk mlihat itu mari kita bandingkan terlebih dahulu bahwa pesantren modern biasanya 90% pelajaran yang diberikan di sekolah adalah pelajaran yang disampaikan dengan metode modern, begitu juga kegiatan ekstrakulikuler sekalipun demikian di pesantren modern tetap memberikan pelajaran salaf yang biasanya hanya diberikan sekitar 10% saja. Sedang di pesantren ini metode pengajaran modern, begitu juga kurikulumnya metode modern tidak mendominasi, karena pesantren ini pada awalnya hanya difokuskan pada pesantren salaf saja, namun kemudian berkembang ke pendidikan semi modern untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar. Kiyai berperan dalam keilmuan salaf baik sebagai pemberi materi utama yaitu sebagai guru yang mentransfer keilmuan begitu juga sebagai pengawas dalam keseharian santri yang mukim. Tetapi ini tidak berlaku pada sekolah formalnya karena pelaksanaannya dibantu oleh tenaga-tenaga formal yang sudah ditunjuk, kiyai hanya berperan sebagai kepala sekolah dan pada tingkat pengawas saja. Maka pada interaksi sosial di pesantren ini lebih terlihat perilaku pesantren salafnya dengan ciri khas seperti cara berpakainnya lebih banyak menggunakan sarung baik bagi laki-laki maupun perempuan, cara berjalannya lebih banyak menunduk dan jalan cepat ketika melewati asrama lawan jenis, namun akan lebih lamban dan menunduk ketika melewati rumah sang kiyai. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam menyikapi perbedaan kelas dan standarnya. Cara bicaranya pun berbeda, bagi santri modern lebih tegas, lugas dan straight to the point, berbeda dengan santri salaf yang lebih pasif. Begitu juga ketika mereka berintraksi denagn guru dan sesama murid, akan berbeda perlakuannya, dimana ketika berhadapan kepada guru atau yang lebih tua mereka sangat ta'dzim atau menghormati namun mereka akan biasa saja bersikap ketika bertemu dengan teman sesama santri. Perilaku-perilaku ini menunjukan sosial masyarakat yang terbiasa terbangun di sekitarnya, dimana ini juga dipengaruhi dimana mereka tumbuh dalam masyarakat jawa yang menjunjung tinggi etika sopan santun dengan membedakan perbedaan sikap kepada guru, yang lebih tua dan kepada yang sebaya. Nilai-nilai keislaman yang dibangun di pesantren ini juga terlihat dalam perilaku sosialnya, misal mereka saling mengingatkan pada ibadah-ibadah sunnah, saling membantu dalam pelajaran dan hukum-tertentu, bahkan dalam beberapa hal ada aturan yang mengikat mereka seperti rutinitas pengajian, jama'ah dan ibadah lainnya. DA. Wila Huky berpendapat, salah satu fungsi masyarakat adalah sebagai pengontrol untuk saling mengawasi dari setiap perbuatan per-

induvidu dan sikap per-keluarga, untuk dijadikan suatu patokan yang bersifat umum. Sifatnya memaksa karena itu orang yang melanggar akan mendapat sanksi. Wujudnya biasanya berupa hukum adat istiadat, undang-undang dan lainnya. Melalui kontrol ini maka norma dapat mengatur hubungan antar pribadi, kelompok dan antar keduanya (Radiansyah 2015, 146).

Pada awalnya ketika santri masuk sama seperti yang dalami oleh manusia pada umumnya, selalu membutuhkan adaptasi terhadap lingkungan baru. Seseorang yang berada pada kelompok baru, akan mengalami kecocokan atau benturan dengan nilai-nilai norma yang ada itu adalah sebuah kewajaran. Mau tidak mau ia harus mengorbankan sebagian dari hasil proses sosialisasi yang sudah terbentuk sebelumnya, untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan kelompoknya yang baru. Maka dari itu seseorang yang masih baru dalam suatu lingkungan masyarakat atau kelompok cenderung akan membawa gayanya masing-masing, sehingga tidak jarang timbul benturan dalam menghadapi perubahan sosial tersebut, misal gaya berkomunikasi orang Sumatra akan berbeda dengan gaya berkomunikasi orang Jawa. Hal ini juga berlaku bagi santri baru, namun ketika santri ini sudah mulai betah, mereka dapat beradaptasi dengan norma pesantren. Tidak heran norma yang baru ini ternyata tidak hanya mereka terapkan di pesantren saja, namun terbiasa terbawa ke rumah, dan biasanya akan membantu membangun habit baru di dalam rumah, serta memberikan inspirasi bagi keluarga dan masyarakat si santri tersebut. Hal ini dibuktikan, banyakya santri yang mendaftar itu dikarenakan mendapat insipirasi dari saudara maupun kerabata ataupun tetangga mereka yang pernah mondok di pesantren ini.

Pada persoalan yang lebih spesifik yaitu pentingnya hubungan sekolah dengan masyarakat, di satu sisi sekolah memerlukan masukan dari masyarakat dalam menyusun program yang relevan, dilain pihak masyarakat memerlukan jasa sekolah untuk mendapatkan program-program pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan. Jalinan semacam itu dapat terjadi jika kepala sekolah aktif dan dapat membangun hubungan secara serasi (Radiansyah 2015, 147), maka pada tujuan pesantren salaf, dimana peserta didik yang datang ke pesantren salaf biasanya tujuan utamanya adalah untuk mendalami kitab-kitab terutama dalam ilmu fiqih, namun dalam perkembangannya karena kebutuhan dan rekomendasi dari masyarakat sekitar dan para wali terkait kebutuhan sekolah formal bagi anak-anak mereka, maka pondok membuka sekolah formal tingkatan madrasah ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar sampai ke 'Aliyah atau sekolah Menengah Atas.

Pendidikan formal ini juga diikuti oleh mereka yang tidak mukim di pondok sehingga tidak dibatasi bagi yang mukim saja dan tidak dibatasi aturan-aturan yang mengikatnya. Manejemen ada guru-guru yang mengurusnya begitu juga dengan mata pelajaran diampu oleh guru-guru sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pendekatan sekolah dengan masyarakat seharusnya dijalin dengan berbagai pendekatan untuk bisa bekerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat. Dalam hal ini terutama kepala sekolah yaitu kiyai harus berperan ganda, selain sebagai kiyai dan kepala sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara pesantren dengan masyarakat. Maka kepala sekolah atau kiyai harus memahami teknik-teknik public relations yang baik sehingga berhasil menyampaikan misinya. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pendekatan ini, diantaranya: 1. Penyampaian di waktu yang tepat, 2. Menghormati pendapat dan kepentingan orang lain, 3. Mampu membaca situasi dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan, 3. Mengenali bakat, karakter, dan keahlian diri, 4. Mampu meyakinkan orang lain, menggiring pembicaraan dan menyentuh perasaan orang lain. Pendekatan ini bisa dimulai dengan acara mengundang orang tua/masyarakat, misal seperti pertemuan orang tua murid, pergantian pengurus sekolah, pembagian rapor, acara kelulusan, pertandingan-pertandingan, upacara-upacara tertentu, ulang tahun sekolah, pameran pendidikan dsb. (Radiansyah 2015, 147–48). Kegiatan-kegiatan ini walau belum spenuhnya dilaksanakan oleh pesantren Hidayatut Thullab tapi sebagian besar kegiatan-kegiatan seperti ini langsung dipimpin oleh sang kiyai selaku kepala sekolah, beberapa kegiatan tersebut bisa diakses melalui akun resmi youtube maupun website pesantren.

Dalam hubungnnya sekolah dengan masyarakat, ada beberapa hal lainya lagi yang perlu diperhatikan yaitu terkait informasi, sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan sebagai tugas bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan keluarga untuk memberikan informasi yang menyeluruh. Diantara yang perlu disampaikan yaitu terkait: visi dan misi, program kerja, sejarah singkat sekolah, prestasi yang dicapai, dan fasilitas sekolah. Selain itu sekoah juga bisa membentuk dewan sekolah. Tugas dewan sekolah meliputi: membantu merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, membantu memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan sekolah, penggalian dana dan meningkatkan peran masyarakat. Dewan sekolah juga mempunyai wewenang mengadakan musyawarah melalui pimpinan dewan sekolah, rapat pleno dan komisi-komisi tekhis dalam rangka menentukan kebijakan sekolah, kesejahteraan sekolah, sumbangan suka rela dari masyarakat dan orang tua murid untuk peningkatan kualitas

pendidikan (Radiansyah 2015, 148), namun Dewan Sekolah atau pesantren biasanya hanya ada di pondok-pondok modern yang sudah tersistemkan sebagai wakaf yang dipegang oleh perwakilan dari masyarakat, bukan milik pribadi atau keluarga besai, contoh yang sudah menerapkannya adalah pesantren modern Gontor. Di Pondok salaf biasanya tugas ini langsung diemban oleh kiyai sebagai pemilik dan pengelola utama pondok, sehingga kadang berpengaruh pada eksistensi dan pamor pondok ketika pendiri utamanya meninggal. Dari semua kebutuhan tersebut untuk mewujudakan komunikasi yang baik sebagai landasan sosial antara sekolah yaitu pesantren dengan masyarakat khusunya di pesantren salaf belum bisa diterapkan secara utuh, mengingat tradisi kebiasaan yang terbangun dalam budaya salaf yaitu kiyai hanya sebagai figur pemikir, pemberi intruksi dan penentu kebijakan, dan pelaksanaan di lapangan sebagaian besar dikerjakan oleh para pengurus pesantren yang sudah ditunjuk dan biasanya menggunakan sitem gotong royong dengan cara mengambil dari alumni dan santri-santri senior atau kerabat kiyai. Mengingat sistem penghormatan yang tinggi terhadap kiyai sebagai tokoh ningrat yang artinya tidak perlu banyak bergerak cukup menitahkan saja maka para pengurus akan segera melaksanakannya, sistem ini terbangun karena muncul adanya rasa penghormatan yang besar dan luar biasa sebagai bentuk ta'dzim dan mendapatkan berkah dan karamah dari sang kiyai.

Proses sosial ini bisa dijelaskan melalui perbedaan dari tiga jenjang pembagian tugas yang ada di madrasah Hidayatut Thullab, yaitu melalui pembagian wilayah kerja mudir atau kepala sekolah. Mudir 1 yang bertanggungjawab secara keseluruhan, yaitu pada tingkat SP (Sekolah Pemula sampai dengan tingkat Aliyah), namun bidang kerja spesifiknya hanya di tingkat Aliyah saja. Kurikulumnya lebih ke spesialis Sorogan pada ilmu fiqih (S. Hasan, 2019). Sedangkan mudir 2 bertanggung jawab pada bidang keamanan dan musyawarah, fokus bidang kerjanya yaitu pada tingkatan Tsanawiyah. (Munfarid 2019). Pada mudir 3 pada tingkatan SP dan Ibtidaiyah yang bertujuan agar santri dapat membaca dan menulis Arab. Pada tingkatan SP santri diajarkan baca tulis Arab saja, pada tingkat selanjutnya sampai kelas 4 Ibtidaiyah santri diajarkan baca tulis pegon atau tulisan arab tanpa tanda baca, kelas 5 dan 6 santri sudah diwajibkan menghapalkan ilmu nahwu dan shorof (Ilmu tata bahasa Arab), dan pada tingkatan kelas 6 Ibtidaiyah tujuan utamanya santri sudah lancar membaca kitab berharakat (memiliki tanda baca), dan juga sudah mulai dilatih untuk belajar membaca kitab kosongan atau tanpa harakat. Ada juga kegiatan ekstrakulikuler, yaitu pada madrasah salaf terdapat organisasi yang membahas tentang

Bahsul Matsa'il yang terdiri dari siswa dari semua kelas dan tingkatan, kegiatan ini dilakukan di Aula/Mushola. Sedangkan kegiatan tambahan di pondok atau asrama adalah Jami'iayah yaitu seperti Muhadloroh atau latihan pidato/dakwah/ceramah yang diadakan satu minggu sekali pada sabtu malam. Selain itu juga terdapat kegiatan yang menunjang dalam persiapan santrinya menjadi ulama' cendikiawan yang siap dalam kehidupan modern. Maka dari itu pesantren mengingat keterbatasannya dalam memenuhi fasilitas untuk menunjang kebutuhan tersebut, maka pesantren membebaskan santri untuk mengambil kelas khusus di luar pondok terkait digitalisasi, komputerisasi ataupun lainnya yang berkaitan dengan media sosial (M. Arif 2019). Mudir yang ditunjuk sebenarnya bukanlah tenaga profesional yang biasanya digunakan oleh sekolah modern atau pesantren modern yang sudah memiliki sertifikat pendidik dan memiliki keahlian dalam tatakelola serta menejemen sekolah, tapi ini ditunjuk oleh kiyai terhadap santrinya yang senior atau yang sudah lulus, sehingga ini menjadi kendala dalam melakukan inovasi lebih lanjut dalam tatakelola dan manajemennya. Definisi modernisasi atau pembaruan pendidikan, menurut Santoso S. Harjoyo sebagaimana dikutip Cece Wi-jaya, adalah perubahan baru dan berkualitas yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya dan sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan, dengan tujuan tertentu dalam dunia pendidikan" (Cece Wijaya et.al. 1992, 6). Istilah pembaruan menurut Fazlur Rahman secara bahasa Arab adalah tajdîd, sedangkan perubahan adalah ish-lâh, maka kedua istilah ini menurut Voll, mencerminkan suatu tradisi yang berlanjutan. Tradisi untuk memperbarui dan mengubah menggambarkan usaha perseorangan ataupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicita-citakan (Anwar 2011, 16). Dari pengertian ini didapatkan pemahaman bahwa pembaruan dan perubahan harus tergambar dalam bentuk tradisi yang berkelanjutan, sehingga ada kosistensinya dalam setiap generasi. Pada kenyataanya di pesantren ini, begitu sang Kiyai atau pendiri utamanya K.H. A.Yasin mangkat dan diteruskan anaknya perubahan dan pembaruan itu masih diteruskan dan dikembangkan lagi (Nurmahmudah 2023). Proses ini menunjukan bahwa sistem pendidikan salaf juga mengikuti perkembangan dan perubahan sosial sebagai bentuk jawaban pesantren salaf atas kebutuhan masyarakat di sekitarnya, yaitu dengan cara menggambarkan sisitem dan metode penyampaiannya melalui sistem pendidikan modern. Penyeimbangan keilmuan akhiran dan dunia itu penting, terutama ketika kemodernan membantu lebih mudah dalam mewujudkan cita bersama, yaitu menjadi penerus generasi Islam sebagai ulama' yang cendikiawan di masyarakat.

Dalam membangun interaksi sosial yang baik dalam dunia pendidikan kepercayaan masyarakat menjadi penting dalam keberlanjutan pesantren tersebut, untuk mendukung berjalannya kurikulum serta inovasi-inovasi yang diadakan berjalan dengan baik, sehingga pesantren bisa mengukur keberhasilan kurikulumnya, karena memang tujuan dasar utama dari sebuah lembaga pendidikan adalah mencetak generasi masyarakat selanjutnya yang siap hidup bersosial dengan memberikan kontribusi yang cukup untuk masyarakatnya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mencari dukungan masyarakat yaitu: sekolah harus terbuka dalam penyusunan, pelaksanaan, serta mempertanggungjawabkan program-programnya. Pihak sekolah dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan masyarakat. Sekolah harus bisa memahami keinginan masyarakat (Radiansyah 2015, 150). Program yang melibatkan masyarakat secara langsung di pesantren ini adalah ijazahan kubro, dimana masyarakat mendaftar dengan membayar uang pendaftaran untuk bisa dilatih selama sebulan dalam mempelajari dzikir-dzikir atau amalan-amalan tertentu untuk mendapatkan kemamouan spiritual sesaui yang dibutuhkan seperti kebal senjata, mudah dalam mencari rezeki, mudah dalam urusan keluarga dan sosial dan lain sebagainya, dokumentasi pelaksanaan program ini bisa diakses melalui youtube dan website resmi pesantren. Banyaknya pendaftar bahkan dari luar kota menunjukan adanya rasa percaya dari masyarakat terhadap pesantren. Startegai dalam menyebarluaskan informasi program ini dilakukan melalui beberapa hal seperti melalui relasi yang dimiliki kiyai dan para guru, orang tua murid, alumi dan para tokoh masyarakat.

Hubungan pendidikan dan sosial juga bisa dilihat dari kerjasamanya, yaitu sekolah harus mampu membangun kerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat seperti Lembaga Masyarakat Desa, Karang Taruna, Pramuka, dan lainnya. Sekolah bukan sebuah kelompok (yang meskipun di dalamnya memiliki suatu sistem khusus seperti pesantren salaf karena bersifat swasta), namun secara konteks yang lebih luas keberadaan sekolah atau pesantren di tangan masyarakat tidak bisa dilepaskan (Radiansyah 2015, 152). Kiyai Ahmad Yasin banyak berkontribusi pada masyarakat selain membina beberapa desa binaan beliau pernah menjadi wakil rois Syuriyah NU Jawa Timur, beliau juga sebagai tokoh yang aktif dalam istighosah dan dialog interaktif di desa-desa, menjadi Mushohih dan ketua (2 periode) Forum Bahtsul Masail Pondok Pesantren seJawa Timur, menjadi Tim Perumus Bahtsul Masail musyawarah nasional Alim Ulama NU tahun 2017, menjadi pengurus Badan Halal PBNU di Jakarta, dan pernah mendapatkan piagam penghargaan dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun

2011 sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di Pondok Pesantren, hingga sekarang kitab yang sudah ditulis sebanyak 227 kitab (Mualawi 2019). Keaktifan ini membuktikan adanya kerjasama antara pesantren dengan lembaga masyarakat sekalipun ruang lingkupnya masih terfokus antara sang kiyai dan masyarakat belum mengenai langsung para santrinya dan sistem pendidikannya. Akan tetapi ada yang menonjol dari kerjasama-kerjasama tersebut yaitu diadakannya kegiatan bahtsul mastail rutin yang diadakan tiap tahun dengan memanggil beberapa alumni dan tokoh masyarakat dan kegiatan ini.

Analisis terakhir adalah analisis tema budaya. Pada analisis ini, peneliti menarik benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Benang merah dari kategorisasi adalah penjabaran taksonomi bahwa pendidikan di dalam pesantren, baik materi, kurikulum dan gaya kepemimpinan kiyai di dalam pesantren salaf maupun modern pada tingkatan SP (Sekolah Pertama), Ibtidiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Itmamiyah dengan target kognitifnya, yaitu pendidikan pada sekolah Ibtidaiyah mampu membaca kitab Sulam Taufiq dan Fathul Qorib, pada tingkatan Tsanawiyah santri mampu membaca kitab Fathul Mu'in, pada tingkatan Aliyah santri dapat membaca Fathul Wahab, dapat tercapai walau tidak signifikan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan tidak tercapainya secara signifikan, diantaranya: pada pesantren salaf kemampuan santri dalam mendalami bahasa Arab yang kurang memadai, dimana Bahasa Arab sebagai alat utama dalam mempelajari kitab-kitab salaf tersebut, sedang pada sekolah formalnya di pesantren ini yaitu kurangnya guru yang memiliki kompetensi sesuai standar nasional dengan pengalaman yang kurang memadai sehingga tidak bisa mendorong siswa lebih kritis terhadap ilmu-ilmu modern. Sekalipun secara keseluruhan tujuan uatama santri secara kognitif adalah dapat membaca kitab secara sorogan (membaca kitab gundul tanpa harakat) dan mampu memberikan ma'na terhadap syarah yang sudah ada secara mandiri dan dapat menjelaskan bagi orang lain atau di depan publik dapat tercapai. Sedang secara spiritual dan psikomotoriknya hal ini terlihat pada tahapan akhir, yaitu tahapan itmamiyah, sekalipun tidak semua santri bisa sampai pada tahap ini, karena pesertanya hanya berasal dari santri yang sudah senior dan lulus, dari kalangan pengajar atau alumni yang menjadi guru di pesantren tersebut, yang sebelumnya sudah mendapatkan materi tasawuf, kitab yang digunakan adalah kitab "al-hikam" karya Ibnu Athoilah (Yasin 2019), namun perilaku masyarakat pesantren secara psikomotorik sudah memenuhi unsur masyarakat pesantren salaf sebagaimana adanya. Berdasarkan pada observasi, pengamatan dan

wawancara pendekatan tasawuf yang diterapkan di pesantren ini adalah lebih banyak menggunakan tasawauf al-Ghazali.

Tenaga pendidik dan sarana prasarana di pondok ini sedikit berbeda dari pondok lainnya, yaitu untuk menjaga tujuan utama, sistem serta karakteristik pondok yang sudah terbentuk dalam diri alumni, sehingga membuat kiyai hanya mengambil guru dari alumni saja, sehingga tidak terjadinya tarik menarik dengan corak lainnya, maka hal ini dapat menjaga keutuhan corak dan karakteristik pondok sesuai dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren ini (Nurmahmudah 2018). Selain itu adanya perpustakaan untuk pondok salaf, adanya sekolah formal (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi), kurikulum di madrasah/sekolah non formalnya adalah adanya amaliyah yang diberikan kepada santri yang dipimpin langsung oleh kiai dan dapat diamalkan secara mandiri oleh santri seperti membaca surat al-Ikhlas 11 kali setelah sholat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan sesama. Sistem yang menjadi ciri khas lain dari pondok ini adalah metode sorogan, ciri khas lainnya dalah kegiatan ijazahan kubro yang diselenggarakan khusus bagi santri senior dan masyarakat luar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (Yasin 2019), latihan dalam mencapai ini dilakukan di dalam kelas dengan metode musyawarah atau dialektika dimana santri ditunjuk secara acak untuk memimpin musyawarah dengan menyampaikan materi pada hari itu kemudian dilanjutkan dengan membuka tanya jawab, posisi guru sebagai pembimbing dan pengawas, jika santri sang presentator ini tidak mampu menjawab pertanyaan yan disampaikan oleh audiens maka guru akan membantu memberikan jawabnnya (Mualawi 2019). Santri pun lebih dianjurkan untuk mondok atau lebih diutamakan untuk mengikutu sekolah non formal/salaf yaitu dengan pedoman mengutamakan akhirat (Yasin 2019), hal ini sesuai dengan tujuannya yaitu fokus kepada pengkaderan ulama' yang memiliki karakter soleh dan solehah, ulama' pasti memiliki karakter soleh dan solehah namun intelektual yang biasa hanya didapat dari sekolah formal saja belum tentu memiliki karakter soleh solehah seperti yang diinginkan oleh al-Qur'an Hadist. Alasan lainnya menurut pendiri Pondok Pesantren ini adalah santri yang datang yang hanya mukim dan tidak mengikuti sekolah formal yang ada dikarenakan sebelumnya sudah memiliki ijazah sekolah formal. Terkait kelemahan sarana dan prasarana yang kurang maksimal di tengah perkembangan peruabahan zaman teknologi yang serba cepat menurut beliau dapat diatasi dengan internet, jadi sebagaian santri senior dapat membawa Handphone dan sebagian lainnya dapat mengakses internet melalui komputer kantor yang sudah disediakan. Bahkan

beliaupun memiliki keinginan membangun perpustakaan yang besar dan lengkap (Yasin 2019).

Perubahan dan perkembangan zaman pada sekarang ini membawa pesantren salaf khususnya harus mampu beradaptasi menghadapinya, termasuk soal skill seorang guru dan kiai yang kadang-kadang dianggap dapat digantikan dengan cara digitalisasi guru, atau tutor-tutor secara online, namun metode seperti ini tidak dapat menggantikan posisi pesantren terutama budaya sosial yang terbangun di lingkungan masyarakat pesantren (Yasin 2019). Maka dari pada itu kiyai dengan mengambil manfaat dari perkembangan teknologi komunikasi ini, ia menggunakannnya sebagai media dakwah seperti melakukan dakwah secara langsung yang disiarkan secara on air melalui telfon untuk disambungkan kepada suatu forum jama'ah, dan acara ini juga disiarkan ke penjuru kota lainnya, seperti hasil wawancara ini beliau pernah melakukan on air dengan hanya berada di rumah dihubungkan ke forum suatu jamaah pengajian di negara Thailand (Yasin 2019). Santrinya juga diberikan tugas untuk latihan dakwah secara online, mereka diberikan kesempatan untuk mengupload dakwah digitalnya melalui akun youtube resmi pondok, sehigga santri tidak asing terhadap komunikasi digital ini. Akan tetapi inovasi ini belum berjalan maksimal, baru sebatas mengupload kegiatan santri dalam memberikan pidato secara singkat, sekalipun sebenarnya melatih santri secara mental dan juga keluwesan didalam menyampaikan materi dakwahnya.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa krisis metodologi sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, sehingga dia memandang metodologi sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasinya yaitu umat Islam yang mengarah pada modernisasi pemikiran Islam. Dia pun menyadari sekalipun hal ini memerlukan waktu yang lama, juga memerlukan sarana penunjang yaitu sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, sehingga mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya (S. Arif 2022).

Unsur kebiasaan di pesantren yang dibentuk oleh masyarakat pesantren tidak akan bisa dirasakan secara langsung jika melalui perantara gedget atau gawai, nilai khidmatnya akan berbeda, karena khidmat inilah yang dipercaya masyarakat membawa karomah dan keberkahan dalam hidupnya, yang melimpahkan pahala kebaikan sehingga dapat memberikan ketenangan hati dan memberikan keberkahan dalam kehidupan. Nilai seperti ini bisa diukur sebenarnya dan dapat dilihat sebagai pembentukan karakter santri secara

tidak langsung, inilah yang secara tidak langsung dan tidak disadari mampu membentuk karakter seorang santri, dan ini tidak akan didapat dimanapun kecuali di dalam pesantren, seperti budaya yang terbentuk dengan sendirinya tanpa ada komando, diikuti secara serentak tanpa adanya kritis. Perilaku-perilaku seperti menundukkan kepala dan membungkukkanbadan sampai 45 derajat ketika jalan di depan kiai, bahkan kia duduk jarak jauh pun mereka sudah melakukan ini, bahkan ada yangt tidak berani mengangkat kakinya untuk berjalan tegap namun cukup menggunakan lututnya saja sehingga tidak berdiri tegap untuk jalan di depan kiai. Budaya lainnya seperti menyusun sandal dan menyiapkan sandal khusus kiai, meminum kopi bekas kiai dan lain sebagainya.

Interaksi masyarakat pesantren dengan masyarakat luar dan wali murid dilakukan dengan cara memberikan informasi secara penuh kepada merka sebagai pengguna pesantren adalah bentuk interaksi pesantren sebagai sekolah dengan masyarakat sosial. Namun program ini belum berjalan secara maksimal karen masih terkungkungnya sistem pesantren salaf dengan paradigma klasik sehingga membuat gerakan pesantren salaf lebih terbatas dibanding pesantren modern, maka informasi itu baru sebatas informasi yang bisa diakses melalui website resmi pesantren, bukan melalui kegiatan interaski secara langsung kepada wali murid, seperti musyawarah bersama tentang kemajuan pesantren dan lain sebagainya. Begitu juga interaksi pembentukan dewan pesantren yang belum terlaksana sama sekali, begitu juga dengan kerjasama yang seharusnya bisa dilaksanakan sampai bisa dirasakan perubahannya dalam kurikulum, metode maupun dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah, LSM dan lain sebagainya. Keuntungan dari kerjasama itu sebenarnya banyak, dan itu yang belum terlaksana di pesantren-pesantren salaf, penyebabnya diantaranya adalah pesantren dianggap milik pribadi atau keluarga atau kelompok tertentu, sehingga tidak mau membuka diri bagi masuknya oraganisasi dari luar sekalipun dalam bentuk kerjasama, selain itu pesantren juga dianggap sebagai lahan pahala sebagai tempat sumbangan yang menerima tanpa memproses bantuan-bantuan menjadi sesuatu yang bernilai guna atau bernilai tambah, misal bantuan berupa uang dijadikan bentuk barang, atau bangunan mati tapi bukan jasa yang bisa diputar ulang menjadi pemasukan tambahan bagi pesantren salaf. Sehingga banyak pesantren salaf yang mengalami kendala dalam perkembangannya. Bentuk-bentuk kerjasama dengan Pemerintah keuntungan yang didapat bisa berupa: pelaksanaan kegiatan terpadu, terpenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, sekolah atau pesnatren bisa bekerja sama dengan fasilitas kesehatan pemerintah seperti Puskesmas

untuk menunjang kesehatan masyarakat pesantren, menciptakan suasana yang tertib dan tenang dengan mengawasi tempat-tempat yang rawan yang mengancam keberlangsungan pendidikan yang baik. Bentuk kerjasama dengan lembaga masyarakat, misalnya seperti sekolah bisa meminta guru pramuka kepada dewan ambalan dari desa setemoat untuk memberikan pembinaan, sekolah dapat meminjam guru olahraga atau kesenian sehingga pelajaran-pelajaran yang tidak bisa ditangani sekolah atau pesantren bisa tetap berjalan secara maksimal, bukan memaksanya dengan sumber daya pengajar apa adanya sehingga hasilnya paun tidak memuaskan, mengadakan beberapa kegiatan bersama warga sehingga para siswa dapat berbaur dalam dua atau tiga hari bersama masyarakat setempat, sehingga murid atau santri dapat menagmbil mamfaatnya bagi kehidupan dalam menjalin kerjasama. Hal ini bisa diterapkan oleh pesantren Hidayatut Tullab dalam memperdalam dan mengembangkan inovasinya sehingga hasilnya pun bisa lebih memuaskan, namun tentunya juga dipertimbangkan kemampuan finansila sekolah, wali murid dan fasilitasnya. Keuntungan-keuntungan seperti ini mungkin bisa dipertimbangkan sehingga bisa membuka peluang kerjasama yang lebih luas lagi demi kepentingan bersama.

Kesimpulan

Inovasi yang dilakuan oleh pesantren sekalipun masih belum terlihat memberikan banyak pengaruh dalam dunia pendidikan pesantrennya secara utuh sebagai suatu lembaag pendidikan, dan kurikulum di dalam pesantren, tetapi adanya usaha inovasi ini membuktikan adanya kesadaran kebutuhan dalam melakukan adaptasi pembaruan dalam dunia pendidikan salaf, yang selama ini masih identik dengan gayanya yang klasik tradisional. Perubahan dalam dunia pendidikan pesantren salaf Hidayatut Thullab baru menyentuh media dakwahnya saja, belum sampai kepada kurikulum inti pendidikan baik di dalam sistem pendidikan salaf maupun sekolah modernnya. Belum memiliki tenaga pengajar khusus dalam bidang teknologi komunikasi serta minimnya fasilitas yang menunjang pengembangan kegiatan ekstrakulikuler tersebut membuat inovasi ini masih stagnan, baru sebatas memanfaatkan trend dan budaya komunikasi digital saja. Akan tetapi perlu diapresiasi bahwa kiyai memberikan izin khusus bagi santri seniornya untuk mendalami keilmuan ini sudah membuka jalan bagi pendidikan salaf dalam memberikan kesempatan bagi dirinya untuk ikut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga kemoderanan pendidikan bisa diikuti secara perlahan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Hubungan interaksi sosial yang terbangun dalam budaya sosial masyarakat pesantren sudah terbangun dengan kuat, memiliki identitas salaf dengan budaya etika jawa yang kental, sehingga dalam interaksi sosialnya memilki ciri khas tersendiri, akan tetapi interaksi antara masyarakat sekolah yang diwakili oleh guru, dewan sekolah dan santri senior masih terbatas. Kiyai masih menjadi pemegang role utama dalam interaksi keduanya, dan itu hanya sebatas kebutuhan pengabdian kiyai bukan pesantrennya secara utuh sebagai suatu lembaga pendidikan. Sebenarnya pesantren-pesantren salaf jika lebih mau membuka diri terhadap interaksi sosial, seperti dalam bidang informasi, startegi mencari dukungan masyarakat, sehingga teruwujudnya kerjasama antar keduanya memberikan manfaat yang lebih besar bagi keduanya, khususnya bagi pesantren, seperti memberikan dampak yang lebih luas dan signifikan pada dunia pendidikan seperti yang sudah dirasakan oleh pesantren-pesantren modern.

Daftar Pustaka

Anwar, Ali. 2011. Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri. Kediri: IAIT Press.

Arif, Miftahul. 2019. "Wawancara Miftahul Arif, Mudir 3 Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri."

Arif, Solehan. 2022. "Modernisasi Pendidikan Islam Menutut Fazlur Rahman." Gurusiana.Id. 2022. https://www.gurusiana.id/read/solehanarif/article/modernisasi-pendidikan-islam-menurut-pemikiran-fazlur-rahman-1041310.

Cece Wijaya et.al. 1992. Upaya Pembaruan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran. Bandung: Rosdakarya.

Faisal, Sanapsih. 2023. Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif", Dalam Burhan Bungin Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasan, Muhammad. 2015. "INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN." Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman 23 (2). https://doi.org/hhttps://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728.

Hasan, Saiful. 2019. "Wawancara Saiful Hasan, Mudir 1 Madrasah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri." Kediri.

Mualawi, Fuad. 2019. "Wawancara Kepada Fuad Mualawi, Santri Senior Pondok Pesantren Hidayatut Thullab." Kediri.

Munfarid. 2019. "Wawancara Munfarid, Mudir 2 Madrasah Tsanawiyah Hidayatut Thullab Di Pesantren Hidayatut Thullab Pethuk, Puhrubuh, Kab, Kediri." Kediri.

Nurmahmudah, N. (2018). GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRADISI PESANTREN. Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science, 2(2).

Nurmahmudah, N. (2023). Renewal And Modernization of The Salaf Pesantren Education System in The Perspective of The Philosophy of Religious Studies. Fenomena, 22(1), 35-52.

Radiansyah. 2015. Sosiologi Pendidikan Agama. IAIN Antasari Press.

Rochim, Taufiq. 1993. "Teori Dan Teknologi Proses Pemesinan." Jakarta: Higher Education Development Support Project.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukirman. 2020. Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan. Edited by Arifuddin. Cetakan I. Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo.

Tyas Yunis, Ageis, and Binti Maunah. 2023. "Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam." JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Hukum 2023. https://ummaspul.e-journal.id/JPS/article/download/4445/2622.

Yasin, K.H. Ahmad Asymuni. 2019. "Wawancara Kepada K.H. Ahmad Yasin Asymuni Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab." Kediri.

© 2024 by the author. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.